

**Peran Guru PAI Dalam Pencegahan Pergaulan Bebas di SMPN 1 Biru-Biru  
Kabupaten Deli Serdang**

**Afrida Jayanti Sipahutar<sup>1</sup>, Enny Nazrah Pulungan<sup>2</sup>**  
**Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**  
**[afrida0301192157@uinsu.ac.id](mailto:afrida0301192157@uinsu.ac.id), [ennynazrah@uinsu.ac.id](mailto:ennynazrah@uinsu.ac.id)**

**ABSTRACT.**

*The aim of this research is to prevent promiscuity through the role of Islamic Religious Education teachers by forming the character of Muslim students who are devout and have noble morals. This study uses a qualitative approach using observation data triangulation, interviews and documentation. The method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach. The research location was carried out at SMP N 1 Biru-Biru, Deli Serdang Regency. The process was carried out for 3 months starting from 10 April – 10 June 2023. There were two data sources used, namely primary and secondary sources. The condition of promiscuity is caused by many influencing factors including internal and external factors. The promiscuity that exists at SMP N 1 Biru-biru includes dating between students and also the rise of pornographic and romantic displays at school. The PAI teacher's role as a teacher in teaching promiscuity and adultery material is good, in the sense that he has prepared a) planning in the form of preparing lesson plans for theme 8 (avoiding promiscuity and adultery) b) choosing methods and media for promiscuity and adultery material in learning; c) demonstrating teaching materials; d) prepare learning evaluations and conduct material assessments of promiscuity and adultery. Then, as an educator, namely a) instilling the values of Islamic sex education in Qur'an recital activities and youth recitations, and getting used to implementing Islamic sex education (separating seats during social gatherings or school events, dressing to cover one's private parts, and asking for permission); b) Activate religious culture in schools with supervision and monitoring; c) Assistance in Spiritual activities; d) Conducting guidance to students with problems; e) Become a role model in avoiding promiscuity and adultery by maintaining Islamic social ethics. As for the obstacles of PAI teachers in preventing promiscuity, there is a lack of cooperation between teachers and people.*

**Keywords:** *The Role of PAI Teachers, Prevention of Free Association, Juvenile Delinquenc*

**ABSTRAK.**

Tujuan dari penelitian ini yaitu mencegah pergaulan bebas melalui peran guru Pendidikan Agama Islam dengan membentuk karakter siswa muslim yang bertaqwa dan ber-akhlak mulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan triangulasi data observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian dilakukan di SMP N 1 Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang. Pada proses dilakukan selama 3 bulan dimulai dari 10 april – 10 juni tahun 2023. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber primer dan sekunder. Kondisi pergaulan bebas disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor internal dan eksternal. Adapun pergaulan bebas yang ada di SMP N 1 Biru-biru seperti adanya pacaran antara siswa dan juga maraknya tayangan pornografi dan romantis di sekolah. Peran Guru PAI sebagai pengajar dalam mengajarkan materi pergaulan bebas dan zina sudah baik, dalam artian sudah menyiapkan a)

perencanaan berupa menyiapkan RPP tema 8 (menjauhi pergaulan bebas dan zina) b) memilih metode dan media untuk materi pergaulan bebas dan zina pada pembelajaran; c) mendemonstrasikan bahan ajar; d) mempersiapkan evaluasi pembelajaran dan melakukan penilaian materi pergaulan bebas dan zina. Kemudian, sebagai pendidik yaitu a) menanamkan nilai-nilai pendidikan seks Islami dalam kegiatan khatmil Qur'an dan pengajian remaja, dan pembiasaan penerapan pendidikan seks Islami (pemisahan tempat duduk saat berkumpul sosialisasi ataupun acara sekolah, berbusana menutup aurat, dan meminta izin); b) Menggiatkan budaya religius di sekolah dengan pengawasan dan monitoring; c) Pendampingan pada kegiatan Rohis; d) Melakukan bimbingan kepada peserta didik yang bermasalah; e) Menjadi role model dalam menghindari pergaulan bebas dan zina dengan menjaga etika pergaulan Islami. Adapun kendala guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas kurangnya kerja sama antara guru dan orang

**Kata kunci:** Peran Guru PAI, Pencegahan Pergaulan Bebas, Kenakalan Remaja

## PENDAHULUAN

Remaja adalah waktu dimana seseorang tidak dapat disebut dewasa namun juga bukan anak-anak, remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak dan dewasa (Eliyawati et al., 2021) . Sesuai dengan pendapat Santrock remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan *socialemotional*. Sehingga pada masa ini biasanya remaja cenderung bingung dan berusaha untuk mencari jati diri sebagai seorang insan, dan melakukan berbagai hal yang menarik bagi dirinya atau menarik bagi orang disekitarnya. Sehingga yang sering terjadi adalah penyimpangan atau dikenal dengan kenakalan remaja (Diananda, 2019).

Pergaulan bebas yang ada di sekolah SMP N 1 Biru biru terdapat beberapa siswa yang berpacaran di sekolah, terjadinya pacaran tersebut berpengaruh akibat teman sebaya yang memiliki kecenderungan untuk memberikan pengaruh pada peserta didik, sehingga terkadang aturan tersebut menjadi aturan bersama tanpa memperdulikan norma sosial maupun agama yang diterapkan. Sehingga, budaya religius dan kedisiplinan di sekolah terutama terkait seks dan seksualitas harus di tegakkan oleh Guru PAI. Pacaran merupakan hal yang wajar sehingga banyak siswa SMP N 1 Biru-biru tidak menyadari bahwa itu merupakan hal yang mendekati kepada pergaulan bebas. Dan adanya maraknya tayangan pornografi dan romantis dan romantis di sekolah, telah di temukan pada siswa SMP N 1 Biru-biru hampir seluruh siswa mengetahui bahkan sangat menyukai konten pacaran dan *social media*, sehingga mempengaruhi psikis para siswa dan ingin melakukan hal romantasi tersebut. Media terutama Hp menjadi awal mula penyimpangan perilaku yang

ada, konten berpacaran membuat peserta didik ingin meniru hal tersebut sehingga harus dipahami dan disinggung saat pembelajaran maupun pada proses pembinaan agama

Kenakalan remaja memiliki dampak yang sangat buruk untuk siswa, dimana kenakalan remaja akan merenggut kehidupan siswa itu sendiri tanpa disadari, siswa cenderung menganggap bahwa kenakalan remaja seperti pacaran merupakan hal biasa dan lumrah namun ini adalah salah satu pintu terbesar yang mendorong siswa untuk berbuat zina, perlahan namun pasti pacaran yang dianggap biasa dan bahkan di banggakan oleh siswa akan menjerumuskan mereka kedalam kemaksiatan. Ketidakmampuan siswa dalam mengontrol nafsu dan kurang matang dalam bertindak menjerumuskan siswa kedalam kenakalan remaja. Bukan hanya itu kenakalan remaja yang diawali dari pacaran banyak merenggut kesempatan sekolah bagi siswa dan siswa perempuan pastinya paling dirugikan (Ekowarni, 2016).

Ketertarikan dengan lawan jenis, pergaulan bebas hingga berujung zina juga dipelopori dari berbagai konten berpacaran baik dari stasiun Televisi maupun sosial media turut menyumbangkan peran dalam mempengaruhi psikis remaja dan pandangan mereka terhadap seksualitas dan pacaran. Baron dalam Juditha mengatakan Era digital yang mempermudah manusia memperoleh informasi secara mudah dan cepat memberikan keuntungan sekaligus kekhawatiran dimana internet berguna bagi tujuan mulia dan sangat buruk dalam penyalahgunaannya. Bukti kurang bijak dalam menggunakan sosial media melahirkan perilaku seksual yang umumnya diawali dengan pacaran sehingga didekatkan dengan Zina, seiring berjalannya waktu pada remaja. Peredaran pornografi dan konten Pacaran yang semakin dilegalkan membangkitkan hasrat para remaja yang sedang mencari jati diri hingga terjerumus dalam keji (Darnoto & Dewi, 2020).

Apabila permasalahan ini tidak mendapat perhatian atau penanganan serta pencegahan yang bijaksana tentunya akan memiliki dampak yang sangat serius bagi bangsa itu sendiri mengingat bahwa remaja merupakan aset penting sebuah bangsa, dan kestabilan pembangunan serta integritas suatu bangsa. Cara yang tepat untuk mencegah hal ini yaitu mengembalikan remaja kedalam jalan pendidikan dimana pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan dan membina bakat dan kemampuan peserta didik sehingga potensi kejiwaannya dapat diaktualisasikan secara sempurna

Pendidikan moral dan akhlak merupakan fokus utama dalam pendidikan Agama Islam dengan upaya membentuk siswa yang memiliki pengetahuan Agama Islam dan sejalan dengan Akhlak mulia dalam kehidupan Sehari-hari. Zakiah daradjat mengutarakan fungsi pendidikan Agama Islam diantaranya menumbuhkan rasa keimanan yang mengembangkan kebiasaan seorang muslim yang bertaqwa, beramal shaleh dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Islam disekolah bentuk pengembangan kemampuan dan akhlak siswa yang meningkatkan ketaqwaan dan perubahan akhlak menjadi lebih baik sesuai dengan Alquran dan Assunah (daradjat, 1996).

Peran Guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas di SMP N 1 Biru-biru , yaitu memberikan pencegahan dengan cara pengarahan, pembinaan dan mengoptimalkan kegiatan agama untuk memberikan kegiatan positif diharapkan dengan pengetahuan tentang keilmuan PAI serta intensitas beribadah dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI sebagai seorang pendidik, dan pembimbing di sekolah mempunyai kompetensi untuk mewujudkan fungsi mata pelajaran PAI sebagai pencegah Pergaulan Bebas dengan keaneka ragaman karakter siswa Kenakalan yang terjadi yang terdapat di SMP N 1 Biru-biru juga beragam, dari kenakalan ringan sampai berat. Selain memberikan pemahaman tentang materi PAI, Guru PAI juga harus mampu mengatasi keberagaman kenakalan yang terjadi di sekolah. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang terlanjur bermasalah, dengan pendekatan khusus untuk diberikan binaan rohani.

Hasan Langgulung mengatakan bahwa terdapat 2 kategori dalam tujuan pendidikan Agama Islam diantaranya tujuan umum dan khusus, dimana tujuan umum yaitu pendidikan agama Islam di harapkan mampu dicapai ketika proses pendidikan berlangsung, misalnya dalam perubahan sikap kognitif, afektif maupun psikomotorik sedangkan Tujuan Khusus, tujuan ini lebih mengacu pada perubahan spesifik dari tujuan-tujuan umum, misalnya perubahan pengetahuan, keterampilan, dan yang terpenting adalah perubahan perilaku. Secara umum pada mata pelajaran PAI di kurikulum sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman juga bertakwa kepada Allah Swt, Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara. Rumusan tujuan PAI di dalamnya mengandung proses yang akan di lalui siswa mulai dari tahapan kognitif (pengetahuan dan pemahaman), kemudian di lanjutkan dengan tahapan afektif (menghayati dan meyakininya), terjadinya

suatu proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam hakikat diri. Tahapan afektif ini terkait erat dengan kognitif, dalam artian penghayatan dan keyakinan siswa akan menjadi kokoh jika di landasi dengan pengetahuan dan pemahaman ajaran dan nilai-nilai agama Islam (Langgulung, 1998).

Kendala Guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas yaitu kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua karena jika di sekolah seorang guru dapat mengontrol kegiatan apa saja yang dilakukan peserta didiknya, sedangkan ketika peserta didik pulang kerumah itu sudah menjadi tugas orang tua yang mengontrol dan memperhatikan kegiatan anak saat dirumah, dan sulitnya mengontrol peserta didik karena perkembangan emosional anak yang memuncak pada umur mereka yang sekarang, sehingga seorang guru kesulitan dalam memberitahukan kepada siswa agar tidak terjermus kedalam pergaulan bebas tersebut.

Pembelajaran PAI yang telah terjadi saat ini, masih belum sukses, disebabkan, dampak dari PAI yang telah di ajarkan pada siswa tidak berpengaruh pada pencerminan akhlak mulia. Terbukti dengan meningkatnya angka kenakalan remaja yang terjadi yang melibatkan siswa sekolah dari kawasan kota sampai pedesaan. Fakta yang terjadi di lapangan, kesuksesan hanya dari sisi kognitifnya saja, diluar hal itu seperti yang telah tertera diatas bahwa harus melengkapi semua aspek lainnya, afektif dan psikomotorik. Melihat hal itu, maka hasil akhir dari proses pembelajaran belum terhitung sukses. Dapat disimpulkan pembelajaran PAI yang diberikan oleh guru belum mampu membentuk siswa berakhlak mulia sesuai tujuan utama PAI (SARTIKA, 2018). Menurut Muhamad Athiyah Al-Abrasyi, "tujuan pendidikan yang telah di tetapkan dan di lakukan oleh Nabi Muhammad SAW, sewaktu hidup Beliau, yaitu pembentukan moral yang luhur, karena pendidikan moral merupakan ruh dari pendidikan agama Islam, untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat(Mariani, 2022) .

Suharni, dalam jurnalnya tentang Dampak Negatif Pergaulan, berpendapat bahwa dalam perspektif pendidikan agama Islam, yang dimaksud dengan pergaulan bebas adalah pergaulan antar manusia terutama lawan jenis yang berujung pada perselingkuhan, termasuk yang menyimpang dari perkawinan. dan bertentangan dengan Islam. nilai-nilai agama, pergaulan bebas dalam konteks ini dipahami lebih bertujuan untuk melarang akses dan perzinahan, karena merupakan tindakan kekejaman dan mengarah pada jalan

yang salah (Suharni & Haramen, 2021). Pada dasarnya larangan melakukan pergaulan bebas dan zina telah tertulis dalam dalil – dalil Al- Qur'an, yakni

وَسَاءَ فَاحِشَةً كَانَ إِنَّهُ ۖ الزَّيْنَةُ تَقْرَبُوا وَلَا

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk (Al- Qur'an, Al-Isra' [17]: 32

Ayat Al-Qur'an tersebut ditunjukkan kepada manusia sebagai ultimatum terkuat, bahwa pergaulan bebas dan perzinahan sangatlah memalukan dan merugikan dalam banyak hal, baik secara pribadi, agama, maupun tatanan sosial. Pergaulan bebas yang melanda remaja berujung pada perselingkuhan atau perilaku seksual menyimpang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan melakukan pencegahan yang memengaruhi pergaulan bebas bagi remaja di SMP N 1 Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang dengan focus penelitian apa saja upaya guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas siswa di SMP N 1 Biru-biru, dan apa saja faktor- faktor penyebab pergaulan bebas serta cara pencegahan dalam ruang lingkup guru pendidikan Agama Islam di sekolah, karena keterbatasan waktu, dana, dan hal lainnya maka penelitian ini berfokus kepada tiga rumusan masalah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna (Lexy J. Moleong, 2012). Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti. Prinsip-prinsip penelitian fenomenologi ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl dimulai dari serangkaian reduksi-reduksi. Reduksi dibutuhkan supaya kita dapat menangkap hakekat obyek-obyek. Reduksi-reduksi ini yang menyingkirkan semua hal yang mengganggu kalau kita ingin mencapai *wesenschau*. Kalau reduksi-reduksi ini berhasil, gejala sendiri dapat memperlihatkan diri, menjadi fenomen (memperlihatkan diri) (Sugiono, 2021). Lokasi penelitian dilakukan di SMP N 1

Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang. Pada proses dilakukan selama 3 bulan dimulai dari 10 april – 10 juni tahun 2023. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan dari informan yang bersangkutan dan data sekunder dari jurnal, buku, artikel ilmiah dan hal lain yang dapat dijadikan bahan pendukung penelitian. Proses pengumpulan data, yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, mewawancarai dan mencatat, serta mendalami pemandangan dan fenomena yang terjadi disana, guna memperoleh data yang valid dari alat untuk menganalisis dan menarik kesimpulan/kesimpulan. Teknik analisis data menggunakan 4 diantaranya yaitu pengumpulan data, reduksi data, visualisasi data dan verifikasi data. Selanjutnya dilakukan pengecekan keaslian/keabsahan data dengan menggunakan teknik validasi data berupa triangulasi sumber, teknis, dan waktu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa sekolah menengah pertama merupakan anak yang menginjak usia remaja, pada usia tersebut anak dalam perkembangan psikisnya telah mengalami puncak emosionalitas. Perkembangan emosinya sangat sensitif dan reaktif terhadap gejolak situasi dalam fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Untuk menghadapi ketidaknyamanan emosinya, remaja kerap menanggapi dengan agresif untuk memmanifestasikan pada hal yang negatif. Permasalahan pada remaja tidak hanya disebabkan oleh faktor intern saja, keadaan psikologis anak selalu berhubungan dengan faktor-faktor lain dari peristiwa yang ditemui di lingkungannya. Dalam konteks psikologi yaitu tentang perilaku, motif dan motifasi, pembawaan dari lingkungan. Dimana seorang remaja belum bisa menemukan sebuah *problem solving* dari berbagai masalah yang dihadapinya, karena belum adanya kematangan penalaran berpikir. Pendidikan yang mampu mengawal perkembangan psikis remaja, sehingga mampu mengekspresikan gagasannya ke dalam aspek yang positif.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu kurikulum yang diajarkan pada jenjang sekolah menengah pertama sangat berpengaruh besar bagi perkembangan remaja dalam mengarahkan perilaku moral bagi siswa usia remaja. Karena penghayatan dan pada ajaran agama mampu membentuk karakter moral yang religius dan berakhlakul karimah dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Peranan pendidikan agama Islam sebagai perwujudan

sikap ketaatan terhadap Tuhan dan tuntutan beribadah sesuai ajarannya, dan sebagai manifestasi sifat Ilahiah dalam kehidupan sehari-hari. Peran Pendidikan Agama Islam sebagai metode untuk pencegahan kenakalan remaja dan pergaulan bebas mampu memberikan materi yang selalu terhubung dengan kehidupan sosial, karena pendidikan agama Islam membawa nilai positif dalam lingkup sosial. Dan mampu menumbuhkan karakter budi pekerti dalam diri siswa, melalui bimbingan dan pengajaran PAI di sekolah mampu menyalurkan energi yang ekstra dari remaja ke dalam kegiatan keagamaan, sehingga dapat menangkal dari hal-hal yang negatif. Guru PAI mampu berperan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama yang diberikan pada pembelajaran sehari-hari dalam kelas, dan juga dalam kegiatan agama. Karena dengan membiasakan siswa dengan perilaku ibadah mampu membentengi siswa dengan konsep diri dari pergaulan yang cenderung mengarah pada kenakalan remaja. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat rincian sebagai berikut :

## **A. Upaya Guru PAI Melakukan Pencegahan Pergaulan Bebas dan Zina di SMP Negeri 1 Biru-biru**

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang berupaya untuk melatih manusia berakhlak mulia. Oleh karena itu, materi pendidikan dan proses pembelajaran ditunjukkan untuk membantu generasi muda muslim dan muslimah untuk memahami seperti apa remaja muslim syar'i ketika memasuki masa pubertas, serta ritus muamalah dalam kehidupan seksual dan seksualnya (Al-Adawy, 2019) . Guru PAI wajib memberikan pembekalan terhadap peserta didiknya, sebagaimana dilakukan oleh Guru PAI SMP Negeri 1 Biru-biru, Adapun upaya dilakukan pencegahan pergaulan bebas dan zina oleh Guru PAI di sekolah ini antara lain:

Tinjauan materi Pendidikan Agama Islam Kelas VII membuat Materi Pendidikan Agama Islam tidak memuat materi terkait pencegahan pergaulan bebas, sehingga guru PAI mempunyai tugas untuk menyebarkan dokumen ini kepada siswa reguler maupun non formal. Peneliti mengamati guru PAI mengembangkan materi pendidikan agama Islam beserta materi pendidikan seks Islam dalam pembelajaran.

Seperti yang dijelaskan oleh Rahmat sebagai guru PAI SMP Negeri 1 Biru-biru: *"upaya pencegahan pergaulan bebas dan zina yang dilakukan. yang pertama karena materinya memang ada di PAI, seperti contoh menghindari pergaulan bebas, kami masukkan tema tentang menjaga pandangan, memberikan*



*pemahaman tentang menutup aurat, menjauhi hal yang menimbulkan rangsangan seksual, serta hukum-hukum agama terkait masa baligh (pubertas), anak akan merasa cemas jika terjerumus dalam kebodohan, penyimpangan dan tidak disiplin terhadap hukum syariah. . Jika remaja muslim tidak memahami hukum syar'i, maka mereka justru akan terbiasa melakukan hal-hal yang diharamkan agama, seperti zina yang awali dari pergaulan bebas, senang melihat cewek berpakaian mini atau berpakaian tertutup tapi ketertarikannya mereka tidak bisa mengontrol sikap diri sendiri dan kewajibannya sebagai muslim/muslimah pada usia SMP ini tahap pencarian jati diri, selalu ingin diakui"*

## **B. Kondisi Pergaulan Bebas Di SMP N 1 Biru-Biru**

### **1. Berpacaran dalam lingkungan sekolah**

Pada masa usia siswa di SMP N 1 Biru-biru pacaran merupakan salah satu fenomena umum yang terjadi di sekolah dan dapat diamati. Pacaran diawali munculnya naluri yang baru terhadap lawan jenis dan keinginan untuk menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis, yang dipicu oleh mulai matangnya organ-organ reproduksi pada pria dan wanita saat masa pubertas. Namun banyak remaja yang mengekspresikan perilaku pacaran yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat, agama maupun hukum.

Hal tersebut menggambarkan bahwa perilaku pacaran yang dilakukan anak remaja awal atau anak yang duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP) sudah banyak yang melampaui batas normal atau sudah pada titik yang mengkhawatirkan. Banyak sumber dan hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat penyimpangan perilaku pacaran siswa siswi. Seperti yang terjadi pada salah satu peserta didik di SMP N 1 Biru-biru salah satu seorang siswi yang masih duduk di kelas VII dan memiliki pacar. Mereka menjalin hubungan hingga mereka mengabaikan ajaran agama islam yang di ajarkan guru sekolah. Salah satu tempat mereka bertemu di kantin sekolah dan juga di kelas.

Teman sebaya juga cenderung mempengaruhi perilaku siswa, sehingga terkadang aturan teman menjadi norma, terlepas dari berlakunya norma sosial atau agama. Oleh karena itu, budaya dan disiplin keagamaan di sekolah khususnya mengenai gender dan seksualitas harus dihormati oleh guru PAI. (Ekowarni, 2016). Terapat beberapa siswa yang berpacaran dikarenakan ruang lingkup pertemanan yang menganggap pacaran merupakan hal yang wajar sehingga banyak siswa SMP N 1 Biru-biru tidak menyadari bahwa itu merupakan hal yang mendekatkan kepada Zina atau pergaulan bebas.

### **2. Maraknya Tayangan Pornografi dan Romantis**

Tayangan pornografi atau siswa yang menyimpan video pornografi tidak ditemukan pada siswa SMP N 1 Biru-biru, namun hampir seluruh siswa mengetahui bahkan sangat menyukai konten Pacaran dari social media, sehingga memengaruhi psikis para siswa dan ingin melakukan hal romantis atau diperlakukan romantis oleh lawan jenis. Hal ini sejalan dengan peneliti sebelumnya, menyebutkan bahwa perkembangan hormon pada remaja didorong oleh paparan media massa sehingga menimbulkan rasa ingin tahu dan menimbulkan keinginan untuk mencoba aktivitas seksual. Guru PAI juga berpendapat bahwa media khususnya telepon seluler merupakan salah satu pemicu penyimpangan perilaku yang ada, isi perjumpaannya membuat siswa ingin meniru, sehingga harus dipahami dan tersirat dalam proses pembelajaran maupun dalam proses pelatihan agama (Ismail, 2018).

Kekosongan waktu yang melanda peserta merupakan salah satu perilaku menyimpang yang sering dilakukan siswa dan sering mereka salahkan untuk bermain ponsel, bermain game atau jejaring sosial, bahkan ada yang mengerjakan pekerjaan rumah atau bermain sepak bola. Seperti yang dikatakan seorang guru dalam sebuah wawancara, "siswa menghabiskan banyak waktu menjadi terbuang yang dilakukan peserta didik, hal tersebut banyak di salah gunakan oleh peserta didik untuk bermain handphone baik itu untuk bermain game ataupun bermedia sosial meskipun beberapa ada yang mengerjakan tugas praktik maupun bermain sepak bola (Rahim & Sulaiman, 2022).

### **C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Dan Zina**

Adapun Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini diketahui dan dibatasi pembahasannya menjadi dua peran, yakni peran Guru PAI sebagai pengajar dan pendidik. Paling tidak dua peran tersebut sudah mencakupi keseluruhan peran Guru Pendidikan agama islam yang lain, Guru PAI dalam perannya sebagai pengajar mencegah pergaulan bebas, kelas VII di SMP Negeri1 Biru-biru Kabupaten Deli Serdang melakukan beberapa hal yaitu:

mempersiapkan pengajaran dengan menyusun RPP pergaulan bebas serta, menggunakan metode serta media untuk mengajarkan materi pergaulan bebas, mendemonstrasikan bahan ajar, merefleksi ketercapaian pencegahan pergaulan bebas dan zina dalam pembelajaran PAI, mempersiapkan evaluasi pembelajaran dan melakukan penilaian materi pergaulan bebas Lebih dari itu, Guru PAI dalam perannya sebagai pendidik ialah;

1. Menanamkan nilai-nilai pendidikan seks Islami dalam kegiatan rohis (pengajian remaja), dan pembiasaan nilai-nilai pencegahan pergaulan bebas dan zina (memisahkan tempat duduk saat berkumpul, sosialisasi, ataupun acara sekolah lainnya, menutup aurat secara sempurna, dan meminta izin);
2. Membiasakan budaya religiosity di sekolah dengan diawasi dan pengarahannya serta monitoring (sholat berjamaah, piket adzan, membersihkan mushola, dan PHBI);
3. Melakukan bimbingan kepada siswa yang bermasalah dengan pendekatan dan bimbingan psikologis serta pengarahannya
4. Menjadi *role model* dalam menghindari pergaulan bebas dengan menjaga akhlak dalam bergaul baik guru maupun siswa

Keberhasilan peran seorang guru dapat dinilai dari berubahnya siswa menjadi pribadi yang berkarakter baik. Nah, untuk menggambarkan keberhasilan pendidikan seks Islami pada siswa, pembahasannya akan dibagi menjadi tiga poin, yaitu keberhasilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mutimmatul menyatakan bahwa interaksi antara keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan tujuan pendidikan seks Islami. Artinya, melalui bimbingan, arahan dan rutinitas guru pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pendidikan seks dalam perspektif Islam, diharapkan siswa tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga kompeten secara personal, mampu mengendalikan diri dari perilaku seksual dan penyimpangan seksual. Guru berperan dan bertanggung jawab membentuk kepribadian siswa dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui sekolah. (Faidah, 2010). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Guru PAI di SMP N 1 Biru-biru Bapak Rahmad sebagai berikut :

*Guru PAI tidak hanya sekedar memberikan ilmu kepada siswanya saja, namun nilai-nilai agama khususnya etika juga harus dikembangkan dan dimanfaatkan. Agar kelak menjadi generasi yang tidak lemah iman dan akhlaknya'*

Ungkapan guru PAI tersebut menunjukkan bahwa ia tidak ingin generasi siswa SMP N 1 Biru-biru menjadi generasi yang lemah iman dan akhlak. Oleh karena itu, peranannya sebagai pendidik adalah mendidik dan membiasakan berjilbab, berkomunikasi dengan sopan, berpakaian rapi dan sesuai syariat, serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan.

Dampak peran guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas telah diteliti dari ketercapaian 3 ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik) melalui beberapa *indicator* yaitu:

1. Kemampuan mengelola hasrat dorongan seksual

Hal ini terlihat ketika siswa mendeskripsikan aspek pengendalian diri, mujahada nah, partisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk produktivitas, dan puasa. Dalam bidang penerapan (emosional) dan praktik (psikomotor) dalam mengatasi hasrat seksual, siswa kelas VII cenderung memahami dan mempraktikkan dua aspek yaitu produktivitas dan pengendalian diri. Produktivitas yang dicapai siswa berasal dari keterlibatan dalam organisasi di sekolah, menyelesaikan tugas praktik, berolahraga, atau mengikuti ekstrakurikuler pencak silat seperti Pramuka. Aksi pelajar tersebut senada dengan Uluwan yang berpesan kepada para remaja untuk tetap menjaga energi positif, seperti berolahraga, mengikuti pencak silat, beribadah, membaca, dan melakukan hal-hal bermanfaat. (Uluwan, 2020).

2. Tidak terjerumus pada pergaulan bebas dengan menjaga etika pergaulan

Mayoritas siswa Pemahaman bahwa sebagai umat Islam yaitu muslim dan muslimah wajibnya menjaga matanya dan menjaga rasa malu hendaknya tercermin dalam keseharian siswa, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, serta bagaimana mereka berelasi dan berelasi dengan Islam. dalam pemahaman kognitif siswa tentang apa yang diwujudkan dalam Secara teori, lawan jenis sudah dipahami dengan baik, dan mayoritas memahami konsep perlakuan Islami dan interaksi dengan lawan jenis di kelas. Sedangkan kinerja emosional dan psikomotorik siswa SMP Negeri 1 Biru-biru melakukan asosiasi dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Menjaga jarak dalam berkomunikasi dan pergaulan, menjaga cara berkomunikasi dan bercakap-cakap dengan lawan jenis, serta menggunakan norma-norma dan nilai-nilai agama yang baik dengan lawan jenis agar siswa mampu memahami secara kognitif hal-hal yang berbatasan dengan zina. Berkencan dan menonton video porno merupakan perbuatan yang mendekati zina. Selanjutnya siswa secara teoritis memahami makna Karwat dan memahami bahwa pernikahan merupakan salah satu cara untuk menjauhi perselingkuhan dan nafsu

seksual. Namun, tidak ada siswa yang menghabiskan waktu dengan lawan jenis atau melakukan hal-hal yang mendekati perzinahan, sehingga kinerja emosional dan psikomotoriknya di sekolah sudah baik. Berbeda halnya ketika sebagian siswa di Kelas VII tidak menerapkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah. Misalnya, masih banyak siswa yang berkencan di luar sekolah atau mengunggah konten bersama pasangannya di media sosial. Tentu saja hal seperti itu mendapat perhatian khusus untuk mencegah pergaulan bebas di kalangan generasi muda khususnya remaja.

### 3. Menjalankan nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan seksualnya

menjelaskan tentang kriteria berbusana Islami untuk laki-laki dan wanita yang baik menurut hukum syariat serta menjelaskan tentang alat kelamin dan batasannya. Para pelajar tersebut menyebutkan bahwa kriteria muslimah dan busana muslimah di seluruh dunia sesuai dengan hukum syariah dan juga menutupi aurat. Sebab, menurut kesaksian Jasiman, pakaian muslim menutup aurat, tidak ketat, tidak transparan, menonjolkan daya tarik bagian tubuh, tidak memakai pewangi berlebihan, tidak menyerupai pakaian lawan jenis, dan tidak terlalu meninggikan badan. perhatian untuk menarik orang melihatnya. Siswa juga dapat menjelaskan konsep mahram yang dianggapnya mahrom, dan alasan seseorang bisa menjadi mahrom atau yang bisa sebagian melihat aurat tertentu.

Secara komprehensif, implikasi peran guru dalam menerapkan pendidikan Islami pada peserta didik, Secara kognitif peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Biru-biru sudah baik. Mayoritas peserta didik telah mampu memahami, menjelaskan, dan mengidentifikasi indikator di atas dengan baik. Secara afektif, peserta didik menunjukkan perilaku yang baik sudah baik saat di sekolah. Artinya Artinya sudah berjalan dengan baik dalam mencegah pergaulan bebas dan perzinahan di sekolah. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam lingkungan sekitar dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena tidak tertumbuhkannya nilai-nilai agama dalam keluarga dan masyarakat sehingga meninggalkan siswa tanpa bimbingan dan teladan di luar sekolah (Ahmad Miftahul Maarif, 2022).

Secara Garis besar peran guru PAI dalam pencegahan kenakalan Remaja dalam pergaulan bebas di SMP N 1 Biru-biru , yaitu memberikan

pencegahan dengan cara pengarahan, pembinaan dan mengoptimalkan kegiatan agama untuk memberikan kegiatan positif diharapkan dengan pengetahuan tentang keilmuan PAI serta intensitas beribadah dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI sebagai seorang pendidik, dan pembimbing di sekolah mempunyai kompetensi untuk mewujudkan fungsi mata pelajaran PAI sebagai pencegah Pergaulan Bebas dengan keaneka ragaman karakter siswa Kenakalan yang terjadi yang terdapat di SMP N 1 Biru-biru juga beragam, dari kenakalan ringan sampai berat. Selain memberikan pemahaman tentang materi PAI, Guru PAI juga harus mampu mengatasi keberagaman kenakalan yang terjadi di sekolah. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang terlanjur bermasalah, dengan pendekatan khusus untuk diberikan binaan rohani dan bimbingan konseling (Sirojammuniro, 2020).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Jalaludin bahwa individu yang memiliki religiutas yang tinggi mampu menjadikan nilai-nilai ajaran agama sebagai mekanisme kontrol yang mengatur serta mengarahkan tingkah lakunya sehari-hari, sehingga sangat memungkinkan remaja dapat berperilaku normatif dan terhindar dari kecenderungan kenakalan remaja dalam pergaulan bebas. Karena remaja yang memiliki pendalaman dan penghayatan nilai-nilai ajaran agama akan hati-hati dalam berpikir dan bertindak, sehingga dapat terhindar dari kecenderungan pergaulan bebas (daradjat, 1996).

Dari teori yang di kemukakan diatas sinkron terhadap apa yang ditemukan di lapangan, Guru PAI mampu berperan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama yang diberikan pada pembelajaran sehari-hari dalam kelas, dan juga dalam kegiatan agama. Karena dengan membiasakan siswa dengan perilaku ibadah mampu membentengi siswa dengan konsep diri dari pergaulan bebas yang cenderung mengarah pada kenakalan remaja.

#### **D. Kendala Guru PAI Dalam Mencegah Pergaulan Bebas**

Adapun kendala guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua karena jika di sekolah seorang guru dapat mengontrol kegiatan apa saja yang dilakukan peserta didiknya, sedangkan ketika peserta didik pulang kerumah itu sudah menjadi tugas orang tua yang mengontrol dan memperhatikan kegiatan

anak saat dirumah, dan sulitnya mengontrol peserta didik karena perkembangan emosional anak yang memuncak pada umur mereka yang sekarang, sehingga seorang guru kesulitan dalam memberitahukan kepada siswa agar tidak terjermus kedalam pergaulan bebas tersebut.

Peran orangtua juga sangat penting dalam mengontrol perilaku remaja. Mulailah dengan cara membangun komunikasi interpersonal secara intensif antara orangtua dan anak yang bisa mencegah pergaulan bebas pada anak. Komunikasi yang baik dengan anak sangat berpengaruh pada keterbukaan anak terhadap orangtua. Dengan keterbukaan seperti ini, selain komunikasi yang efektif, pergaulan bebas pada anak pun dapat dicegah sejak dini (Al-Adawy, 2019).

Anak mulai mengalami kondisi ingin hidup bebas, tingginya rasa penasaran berbagai hal baru, seiring dengan meningkatnya fungsi seksualitas, dan dorongan emosi yang tidak stabil. Tak heran mengapa anak usia remaja seringkali menjaga jarak dengan orangtua, terutama terkait privasi yang dianggap penting.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Pergaulan Bebas di SMP Negeri 1 Biru-biru Kabupaten Deli Serdang, Peran Guru PAI sebagai pengajar diharuskan memberikan dan mengajarkan materi pergaulan bebas dan zina dengan baik baik, dalam artian sudah menyiapkan a) rancangan berupa menyiapkan RPP dengan delapan materi (menjauhi pergaulan bebas dan perzinahan) b) memilih metode dan media untuk materi pergaulan bebas dan zina pada proses pembelajaran; c) mengajarkan sesuai dengan bahan ajar; d) persiapan evaluasi dan penilaian materi pergaulan bebas dan zina. Kemudian, sebagai pendidik yaitu a) menanamkan nilai-nilai pendidikan seks Islami dalam kegiatan khatmil Qur'an dan rohis (pengajian remaja), dan membiasakan peran pendidikan seks Islami (memisahkan tempat duduk saat berkumpul, sosialisasi, ataupun acara sekolah, menutup aurat secara islami, dan meminta izin); b) Membiasakan kebudayaan religius di sekolah dengan pengawasan dan monitoring; c) Pendampingan pada kegiatan Rohis; d) Melakukan bimbingan kepada peserta didik yang bermasalah; e) Menjadi role model dalam menghindari pergaulan bebas dan zina dengan menjaga etika pergaulan Islami.

Implikasi pencegahan pergaulan bebas dan zina yang dilakukan Guru PAI terhadap peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Biru-biru yang sudah tercapai dengan baik secara afektif dan psikomotorik aat di sekolah, yakni a) kebersihan dan kesehatan seksual; b) kemampuan mengelola hasrat seksual; c) Tidak terjerumus pada pergaulan

bebas dengan menjaga etika pergaulan; d) Menjauhi perbuatan maksiat ataupun zina; e) Menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan seksualnya. Namun jika di sosial media ataupun di rumah aspek afektif menjalankan puasa sunnah, maksiat mendekati zina, dan mengenai etika berbusana kurang tercapai karena peserta didik tidak konsisten menggunakan jilbab. kendala guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas kurangnya kerja sama antara guru dan orang tua.

Saran kepada guru agar lebih memperhatikan siswa nya disekolah dengan memantau dan memberikan pelajaran agama serta mengedukasi siswa terkait bahaya pergaulan bebas dimana dapat dilakukan berupa kegiatan seminar di sekolah, workshop atau apapun itu untuk memberikan edukasi yang baik. Saran kepada orang tua, kepada orang tua lebih memperhatikan anak dengan siapa di bergaul dan berteman, tanamkan pendidikan agama sejak dini kepadanya dan selalu mengawasi serta memberikan bimbingan rohani untuk memperkuat keimanan sianak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Miftahul Maarif, A. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas Di Smk Negeri 1 Sarirejo Lamongan. *Jurnal Studi Islam*, 18(1), 175–184.
- Al-Adawy, N. L. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas Di Smpn 2 Ngantang Malang* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/16536/1/15110203.Pdf](http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/16536/1/15110203.Pdf)
- Daradjat, Z. (1996). *Metode Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Darnoto, & Dewi, Hesti Triyana. (2020). Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 17. N(1), 46–60.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133. [Https://Doi.Org/10.33853/Istighna.V1i1.20](https://Doi.Org/10.33853/Istighna.V1i1.20)
- Ekowarni, E. (2016). Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan. *Buletin Psikologi*, 1(2), 24–27.
- Eliyawati, Yuline, & Purwanti. (2021). Analisis Masalah Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(12), 1–8.
- Faidah, M. (2010). *Integrasi Pendidikan Seks Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Penelitian Pengembangan Bagi Siswa Sma Di Surabaya)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ismail, I. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Iqro: Journal Of Islamic Education*, 1(2), 105–120. [Https://Doi.Org/10.24256/Iqro.V1i2.493](https://Doi.Org/10.24256/Iqro.V1i2.493)
- Langgulung, H. (1998). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.



- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mariani. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Mariani. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.18592/jt>
- Rahim, & Sulaiman. (2022). Upaya Guru Pai Dalam Mengatasi Efek Negatif Media Sosial Terhadap Perilaku Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *As - S A B I Q U N : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini P-Issn*, 4(5), 1288–1299.
- Sartika, I. (2018). Peranan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja Desa Buakkang Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa Skripsi [Universitas Muhammadiyah Makassar]. In *Transcommunication* (Vol. 53, Issue 1).  
<http://www.tfd.org.tw/opencms/english/about/background.html>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>  
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>  
<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024>
- Sirojammuniro, A. (2020). Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja. *Academia Journal Of Psychologi And Counseling*, 2(2), 121–159.  
<https://doi.org/10.30649/fisheries.v2i2.43>
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.
- Suharni, & Haramen, M. (2021). Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Generasi Muda Menurut Tinjauan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pengajaran Dan Kajian Islam*, 1(1), 27–46.
- Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*. Khatulistiwa Pres.